



# Pelatihan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Lingkungan, Sikap Terhadap Lingkungan, dan Motivasi Memelihara Lingkungan Secara Berkelanjutan Bagi Petani Tegalan di Kabupaten Soppeng

**Faizal Amir<sup>1</sup>, Muhammad Ardi<sup>2</sup>, Bakhrani A. Rauf<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Email: faizalamir64@unm.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap daerah pertanian tegalan, dan motivasi memelihara daerah pertanian tegalan petani tegalan sebelum dan sesudah diberi pelatihan tentang ekosistem daerah pertanian tegalan, cara berusaha tani pada daerah pertanian tegalan, dan pemeliharaan daerah pertanian tegalan di Kabupaten Soppeng, (2) pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap daerah pertanian tegalan, dan motivasi memelihara daerah pertanian tegalan petani tegalan di Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang berlokasi di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Sampel sebanyak 25 kepala keluarga petani, dipilih dengan metode *purposive sampling*. Variabel yang diperhatikan adalah: (1) pengetahuan lingkungan hidup, (2) sikap terhadap pertanian tegalan, (3) motivasi memelihara daerah pertanian tegalan, sebelum dan sesudah pelatihan, dan (4) pengaruh pelatihan terhadap peningkatan (a) pengetahuan lingkungan hidup, (b) sikap terhadap pertanian tegalan dan (c) motivasi memelihara daerah pertanian tegalan. Desain eksperimen yang digunakan adalah *One Group Pretest-posttest Design*. Analisis data yang digunakan adalah: analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Model inferensial yang digunakan adalah *Uji t dependent*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pengetahuan lingkungan, sikap terhadap pertanian tegalan, dan motivasi memelihara daerah pertanian tegalan sebelum pelatihan berada pada kategori rendah, sesudah pelatihan berada pada kategori tinggi, (2) pelatihan berpengaruh sangat signifikan terhadap peningkatan: pengetahuan lingkungan, sikap terhadap pertanian tegalan, dan motivasi memelihara daerah pertanian tegalan sebelum petani tegalan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Pengetahuan, Sikap, Petani, Tegalan

## PENDAHULUAN

Lingkungan hidup dilihat dari sisi lahan pertanian terdiri dari beberapa kelompok. Kelompok tersebut adalah Daerah Irigasi Teknis, daerah pertanian sawah tadah hujan, dan daerah pertanian tegalan. Wilayah pertanian ini merupakan sub sistem dari tatanan ekosistem secara keseluruhan, dan merupakan lingkungan binaan bagi petani. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun (2009)<sup>(1)</sup> Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyatakan bahwa setiap orang mempunyai hak atas lingkungan hidup yang baik, sehat, dan berkewajiban memelihara, melestarikan lingkungan hidup, mencegah, menanggulangi pencemaran,

dan merusak lingkungan hidup. Chiras (1991)<sup>(2)</sup> menyatakan bahwa lingkungan hidup perlu dipelihara secara terus menerus (*sustainability*) sehingga menyediakan berbagai sumberdaya alam untuk kebutuhan manusia secara berkelanjutan. Sastrawijaya (2009)<sup>(3)</sup> menyatakan bahwa antara manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, begitu pula sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya.

Untuk mengelola lahan pertanian tegalan secara berkelanjutan, maka petani membutuhkan pengetahuan tentang ekosistem, lingkungan hidup, sikap positif terhadap lingkungan, motivasi memelihara lingkungan. Penelitian Muhammad Ardi (2012)<sup>(3)</sup> tentang beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam berusaha tani dan melestarikan lingkungan hidup pada beberapa daerah irigasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani sangat dipengaruhi oleh : (a) pengetahuan ekosistem, (b) pengetahuan lingkungan hidup, (c) pengetahuan konservasi lingkungan, (d) Pengetahuan berusaha tani, (e) sikap terhadap lingkungan, dan (f) motivasi memelihara lingkungan. Penelitian Muhammad Ardi dan Faizal Amir (2015)<sup>(4)</sup>, tentang pengetahuan dan sikap petani berusaha tani dan melestarikan lingkungan pada daerah pertanian basah, daerah pertanian tegalan, dan daerah penyangga di Kabupaten Soppeng, ditemukan: (a) pengetahuan ekosistem, pengetahuan lingkungan, pengetahuan konservasi lingkungan, dan pengetahuan berusaha tani petani di daerah pertanian basah, daerah pertanian tegalan, dan daerah penyangga belum cukup untuk berusaha tani dan melestarikan lingkungan, (b) Sikap petani terhadap lingkungan, dan sikap petani berusaha tani di ketiga daerah tersebut belum baik. Penelitian Faizal Amir Tahun (2018)<sup>(5)</sup> di Daerah Irigasi Langkemme, menemukan: pengetahuan lingkungan, pengetahuan ekosistem pertanian basah, sikap terhadap lingkungan, dan motivasi memelihara daerah irigasi masih tergolong rendah.

Permasalahan penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap daerah pertanian tegalan, dan motivasi memelihara daerah pertanian tegalan petani tegalan sebelum dan sesudah diberi pelatihan tentang ekosistem daerah pertanian tegalan, cara berusaha tani pada daerah pertanian tegalan di Kabupaten Soppeng? (2) apakah pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap daerah pertanian tegalan, dan motivasi memelihara daerah pertanian tegalan petani tegalan di Kabupaten Soppeng?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap daerah pertanian tegalan, dan motivasi memelihara daerah pertanian tegalan petani tegalan sebelum dan sesudah diberi pelatihan tentang ekosistem daerah pertanian tegalan, cara berusaha tani pada daerah pertanian tegalan, dan pemeliharaan daerah pertanian tegalan di Kabupaten Soppeng, (2) pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap daerah pertanian tegalan, dan motivasi memelihara daerah pertanian tegalan petani tegalan di Kabupaten Soppeng.

## TINJAUAN PUSTAKA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun (2009)<sup>(1)</sup> tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Ahmadi (2012)<sup>(6)</sup>, pada dasarnya menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, dan keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Adnani (2011)<sup>(7)</sup> membagi lingkungan menjadi 3 bagian yakni: (1) lingkungan biologis, (2) lingkungan fisik, dan (3) lingkungan sosial. Soerjani (2010)<sup>(8)</sup> menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah sistem kehidupan di mana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem. Selanjutnya Soerjani (2010)<sup>(8)</sup>, mengatakan bahwa hakekat pengelolaan lingkungan oleh manusia adalah bagaimana manusia melakukan upaya agar kualitas manusia semakin meningkat, sementara kualitas lingkungan juga semakin menjadi baik.

Goad dalam Hanrahmawan (2010)<sup>(9)</sup> mengembangkan model pelatihan melalui beberapa tahapan yang siklusnya terdiri dari: (a) *analyze to determine training requirements*; (b) *design the training approach*; (c) *develop the training materials*; (d) *conduct the training*; (e) *evaluate and update the training*. Friedman dan Elaine (1985)<sup>(10)</sup> mengemukakan enam tahap dalam proses pelatihan (*Six stages of the training process*). Keenam tahapan tersebut adalah sebagai berikut : (a) *awereness of need*, (b) *analyzing the problems*, (c) *knowing options*, (d) *adopting a solution*, (e) *teaching a skill*, dan (f) *integration in the system*. Banathy dalam Sanjaya (2011)<sup>(11)</sup> mendesain suatu program pembelajaran ke dalam enam tahap sebagai berikut: (a) menganalisis dan merumuskan tujuan, (b) merumuskan kriteria tes, (c) menganalisis dan merumuskan kegiatan belajar, (d) merancang sistem, (e) mengimplementasi, (f) mengadakan perbaikan dan perubahan berdasarkan evaluasi. Dick and Carey dalam Sanjaya (2011)<sup>(11)</sup> mendesain model pelatihan yang dimulai dari: (a) identifikasi tujuan, (b) merumuskan tes, (c) mengembangkan strategi pembelajaran sesuai tujuan, dan (d) melakukan evaluasi.

Model-model pelatihan dan pembelajaran yang dikemukakan terdahulu merupakan acuan untuk melakukan pelatihan bagi petani di daerah irigasi teknis. Adanya pelatihan ini, maka petani dapat memiliki kemampuan meningkatkan kualitas lingkungan daerah irigasi dan meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan (*sustainability*).

**Tegalan** adalah lahan kering yang ditanami tanaman musiman atau tahunan, seperti padi ladang, palawija, dan hortikultura. Abdurachman, (2005)<sup>(12)</sup> menyatakan bahwa lahan tegalan secara alamiah bersifat peka erosi, terutama bila tanpa vegetasi, kesuburan rendah, lapisan olah tipis, solum tanah dangkal, dan ketersediaan air sebagai faktor pembatas utama. Asdak (2002)<sup>(13)</sup> menyatakan bahwa kemiringan lereng dan panjang lereng adalah dua faktor yang menentukan karakteristik topografi suatu daerah pada lahan tegalan. Kedua faktor ini sangat penting dalam mempengaruhi terjadinya erosi karena faktor-faktor tersebut menentukan besarnya kecepatan dan volume air larian.

Anwar Adilaga dalam Faizal Amir (2018)<sup>(5)</sup> menyatakan bahwa usaha tani konservasi adalah usaha tani yang memperhatikan pencegahan erosi, seperti: (1) memelihara daur ulang bahan organik tanah agar dapat dipertahankan dalam tingkat yang menguntungkan tanaman, (2) mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah dengan memberikan pupuk yang sesuai dengan kebutuhan usaha tani dan kondisi tanah, dan (3) menggunakan tanah yang sesuai kemampuannya. Mosher dalam Faizal Amir (2017)<sup>(14)</sup>, menyatakan bahwa usaha tani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti, tubuh tanah dan air, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Selanjutnya Mosher dalam Faizal Amir (2017)<sup>(14)</sup>, Selanjutnya Mosher dalam Faizal Amir (2020), menyatakan bahwa setiap usaha dalam meningkatkan pembangunan pertanian haruslah: (a) mengubah proses produksi pertanian, (b) mengubah corak masing-masing usaha tani, (c) mengubah hubungan antara biaya dan penggunaan usaha tani, dan (d) mengubah perilaku petani. Faizal Amir (2019)<sup>(15)</sup>, menyatakan bahwa dalam berusaha tani hendaknya mengadakan perubahan-perubahan, agar usaha tani senantiasa semakin memperoleh keuntungan dalam rangka pertumbuhan ekonomi.

Bloom (2001)<sup>(16)</sup> dan Suriasumantri (2010)<sup>(17)</sup> menyatakan bahwa pengetahuan adalah segenap apa yang diketahui tentang sesuatu melalui ingatan mengenai berbagai metode, pola, dan struktur atau keadaan. Pengetahuan terdiri dari tiga komponen, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Azwar (2012),<sup>(18)</sup> Ojedokun (2011),<sup>(19)</sup> dan Notoatmodjo (2007)<sup>(20)</sup> menyatakan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek lingkungan yang didasari oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu: kognisi, afeksi, dan konasi.

Adnil (2011)<sup>(7)</sup> menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan individu untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan, harapan dan keinginan. Sarwono (2007)<sup>(21)</sup> menyatakan bahwa motivasi merupakan perangsang dari dalam diri dan luar seseorang yang menyebabkan ia melakukan sesuatu.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang berlokasi penelitian di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Populasi penelitian ini adalah petani tegalan di Kecamatan Lilirilau. Sampel adalah 25 kepala keluarga, dipilih dengan metode *purposive sampling*.

Variabel yang diperhatikan sebelum dan sesudah eksperimen adalah sebagai berikut: (1) pengetahuan lingkungan hidup, (2) sikap terhadap lingkungan, (3) motivasi memelihara lingkungan, dan (4) pengaruh pelatihan terhadap peningkatan: (a) pengetahuan lingkungan hidup, (b) sikap terhadap lingkungan, dan (c) motivasi memelihara lingkungan. Desain eksperimen yang digunakan adalah *One Group Pretest-posttest Design* (Borg and Gall, 2008)<sup>(21)</sup>. Langkah eksperimen adalah sebagai berikut: (1) melakukan tes awal, (2) melakukan eksperimen atau pelatihan, dan (3)

melakukan tes akhir untuk mengetahui kemampuan masyarakat setelah diberi penyuluhan dan pelatihan.

Data tentang pengetahuan lingkungan hidup petani sebelum dan sesudah eksperimen diperoleh dengan cara memberikan tes kepada petani. Data tentang sikap dan motivasi petani sebelum dan sesudah eksperimen diperoleh dengan cara memberikan kuisisioner kepada petani. Konstruksi kuisisioner yang digunakan diadopsi dari model Likert dengan menyesuaikan kondisi lapangan. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) analisis statistik deskriptif, (2) analisis statistik inferensial. Model analisis statistik inferensial yang digunakan adalah *Uji t dependent*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Deskripsi Pengetahuan Lingkungan Hidup Petani Tegalan Sebelum Diberi Pelatihan**

Hasil analisis statistik deskriptif pengetahuan lingkungan hidup petani dari 16 butir pertanyaan Benar – Salah sebelum diberi pelatihan menunjukkan bahwa: nilai rata-rata pengetahuan lingkungan hidup petani sebelum diberi pelatihan = 5,3. Nilai maksimum = 7, dan nilai minimum = 2. Nilai rata-rata berada pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lingkungan hidup petani tegalan yang bermukim di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sebelum diberi pelatihan berada pada kategori rendah.

#### **2. Deskripsi Pengetahuan Lingkungan Hidup Petani Tegalan Sesudah Diberi Pelatihan**

Hasil analisis statistik deskriptif pengetahuan lingkungan hidup petani dari 16 butir pertanyaan Benar – Salah sesudah diberi pelatihan menunjukkan bahwa: nilai rata-rata pengetahuan lingkungan hidup petani sesudah diberi pelatihan = 12,13. Nilai maksimum = 15, dan nilai minimum = 10. Nilai rata-rata berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lingkungan hidup petani tegalan yang bermukim di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sesudah diberi pelatihan berada pada kategori tinggi.

#### **3. Deskripsi Sikap Petani Tegalan Terhadap Daerah Pertanian Tegalan Sebelum Diberi Pelatihan**

Hasil analisis statistik deskriptif sikap petani terhadap daerah pertanian tegalan dari 15 butir pernyataan sikap yang diadopsi dari skala Likert oleh peneliti sebelum pelatihan menunjukkan bahwa: nilai rata-rata sikap petani terhadap pertanian tegalan = 32,14. Nilai maksimum = 49, dan nilai minimum = 19. Nilai rata-rata berada pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap petani terhadap pertanian tegalan yang bermukim di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sebelum diberi pelatihan berada pada kategori rendah.

#### **4. Deskripsi Sikap Petani Tegalan Terhadap Daerah Pertanian Tegalan Sesudah Diberi Pelatihan**

Hasil analisis statistik deskriptif sikap petani terhadap daerah pertanian tegalan dari 15 butir pernyataan sikap yang diadopsi dari skala Likert oleh peneliti sesudah diberi pelatihan menunjukkan bahwa: nilai rata-rata sikap petani terhadap daerah pertanian tegalan sesudah diberi pelatihan = 62,15. Nilai maksimum = 74, dan nilai minimum = 45. Nilai rata-rata berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap petani terhadap pertanian tegalan yang bermukim di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sesudah diberi pelatihan berada pada kategori tinggi.

#### **5. Deskripsi Motivasi Petani Tegalan nMemelihara Daerah Pertanian Tegalan Sebelum Diberi Pelatihan**

Hasil analisis statistik deskriptif motivasi memelihara daerah pertanian tegalan dari 15 butir pertanyaan motivasi yang diadopsi dari skala Likert oleh peneliti sebelum diberi pelatihan menunjukkan bahwa: nilai rata-rata motivasi petani memelihara daerah pertanian tegalan = 31,24. Nilai maksimum = 37, dan nilai minimum = 17. Nilai rata-rata berada pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi petani tegalan yang bermukim di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng memelihara daerah pertanian tegalan sebelum diberi pelatihan berada pada kategori rendah.

#### **6. Deskripsi Motivasi Petani Tegalan Memelihara Daerah Pertanian Tegalan Sesudah Diberi Pelatihan**

Hasil analisis statistik deskriptif motivasi memelihara daerah pertanian tegalan dari 15 butir pertanyaan motivasi yang diadopsi dari skala Likert oleh peneliti sesudah diberi pelatihan menunjukkan bahwa: nilai rata-rata motivasi petani memelihara daerah pertanian tegalan sesudah diberi pelatihan = 61,28. Nilai maksimum = 74, dan nilai minimum = 55. Nilai rata-rata berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi petani memelihara daerah pertanian tegalan yang bermukim di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sesudah diberi pelatihan berada pada kategori tinggi.

#### **7. Pengaruh Pelatihan Terhadap Penigkatan Pengetahuan Lingkungan Hidup Petani Tegalan**

Hasil analisis uji t pengetahuan lingkungan hidup petani tegalan sebelum dan sesudah diberi pelatihan, ditampilkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Analisis Uji t Pengetahuan Lingkungan Hidup Petani Sebelum dan Sesudah Diberi Pelatihan**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1	8.8	.92	.64	5.3	12.13	21.85	24	.000

Correlation = .96

Dalam Tabel 1 terlihat bahwa signifikan  $t = 0.000 < \alpha = 0,05$ . Artinya pengetahuan lingkungan hidup petani tegalan sebelum dan sesudah diberi pelatihan berbeda nyata. Nilai rata-rata pengetahuan lingkungan hidup petani sebelum dilatih = 5,3. Nilai rata-rata pengetahuan lingkungan hidup petani sesudah dilatih = 12,13. Koefisien Korelasi ( $R$ ) = 0,96. Atau Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) = 0,92. Angka ini menunjukkan bahwa pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan lingkungan hidup adalah 92%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: (1) pengetahuan lingkungan hidup petani sesudah dilatih jauh lebih baik, (2) pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan lingkungan hidup petani tegalan yang bermukim di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng adalah 92%.

### 8. Pengaruh Pelatihan Terhadap Peningkatan Sikap Petani Tegalan Terhadap Daerah Pertanian Tegalan

Hasil analisis uji t sikap petani tegalan terhadap daerah pertanian tegalan sebelum dan sesudah diberi pelatihan, ditampilkan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Analisis Uji t Sikap Petani Terhadap Daerah Pertanian Tegalan Sebelum Dan Sesudah Diberi Pelatihan**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 2	47.15	1.92	.57	22.14	62.15	46,73	24	.000

Correlation = .94

Dalam Tabel 2 terlihat bahwa signifikan  $t = 0.000 < \alpha = 0,05$ . Artinya sikap petani tegalan terhadap daerah pertanian tegalan sebelum dan sesudah diberi pelatihan berbeda nyata. Nilai rata-rata sikap petani tegalan terhadap daerah pertanian tegalan sebelum dilatih = 22,14. Nilai rata-rata sikap petani sesudah dilatih = 62,15. Koefisien Korelasi ( $R$ ) = 0,94. Atau koefisien Determinasi ( $R^2$ ) = 0,883. Angka ini menunjukkan bahwa pengaruh pelatihan terhadap peningkatan sikap petani tegalan terhadap daerah pertanian tegalan adalah 88,30%. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa: (1) sikap petani tegalan sesudah dilatih jauh lebih baik, (2) pengaruh pelatihan terhadap peningkatan sikap petani tegalan yang bermukim di Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng terhadap daerah pertanian tegalan adalah 88,30%.

### 9. Pengaruh Pelatihan Terhadap Peningkatan Motivasi Petani Tegalan Memelihara Daerah Pertanian Tegalan

Hasil analisis uji t motivasi petani tegalan memelihara daerah pertanian tegalan sebelum dan sesudah diberi pelatihan, ditampilkan dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Analisis Uji T Motivasi Petani Tegalan Memelihara Daerah Pertanian Tegalan Sebelum Dan Sesudah Diberi Pelatihan**

	Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	Std. Deviation				95% Confidence Interval of the Difference		
						Lower	Upper	
Pair 3	46.26	1.45	.84	31.24	61.28	47.86	24	.000

Correlation = .97

Dalam Tabel 3 terlihat bahwa signifikan  $t = 0.000 < \alpha = 0,05$ . Artinya motivasi petani tegalan memelihara daerah pertanian tegalan sebelum dan sesudah diberi pelatihan berbeda nyata. Nilai rata-rata motivasi petani memelihara daerah pertanian irigasi sebelum dilatih = 31,24. Nilai rata-rata motivasi petani memelihara daerah pertanian irigasi sesudah dilatih = 61,28. Koefisien Korelasi ( $R$ ) = 0,97. Atau koefisien Determinasi ( $R^2$ ) = 0,94. Angka ini menunjukkan bahwa pengaruh pelatihan terhadap peningkatan motivasi memelihara daerah pertanian tegalan adalah 94%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: (1) motivasi petani tegalan memelihara daerah pertanian tegalan sesudah dilatih jauh lebih baik, (2) pengaruh pelatihan terhadap peningkatan motivasi petani tegalan memelihara daerah pertanian tegalan yang bermukim di Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng adalah 94%.

### B. PEMBAHASAN

Pengetahuan lingkungan hidup petani tegalan sebelum diberi pelatihan berada pada kategori rendah, sesudah pelatihan berada pada kategori tinggi. Hal itu terjadi karena pelatihan tentang ekosistem daerah pertanian tegalan, cara berusaha tani pada daerah pertanian tegalan, dan pemeliharaan daerah pertanian tegalan betul-betul diberikan kepada petani secara nyata oleh pelatih. Hal ini juga didukung oleh adanya pengendalian yang dilakukan, yakni pengendalian terhadap efek testing, efek maturasi, dan efek mortality.

Pengetahuan lingkungan hidup petani tegalan yang bermukim di Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng sebelum dan sesudah dilatih berbeda nyata. Pengetahuan lingkungan hidup petani tegalan sesudah dilatih jauh lebih baik. Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan lingkungan hidup petani

tegalan sangat signifikan. Oleh karena itu pelatihan seperti ini perlu dikembangkan dan ditingkatkan secara berkelanjutan, sehingga seluruh petani tegalan memiliki pengetahuan lingkungan hidup yang baik, sikap yang positif terhadap pertanian tegalan, dan motivasi yang tinggi memelihara daerah pertanian tegalan.

Sikap petani tegalan terhadap daerah pertanian tegalan sebelum diberi pelatihan berada pada kategori negatif atau rendah, sesudah dilatih berada pada kategori tinggi. Hal itu terjadi karena pelatihan tentang ekosistem daerah pertanian tegalan, cara berusaha tani pada daerah pertanian tegalan, dan pemeliharaan daerah pertanian tegalan betul-betul diberikan kepada petani secara nyata oleh pelatih. Hal ini juga didukung karena adanya pengendalian yang dilakukan, yakni pengendalian terhadap efek testing, efek muturasi, dan efek mortality.

Sikap petani tegalan yang bermukim di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng terhadap daerah pertanian tegalan sebelum dan sesudah dilatih berbeda nyata. Sikap petani tegalan terhadap pertanian tegalan sesudah dilatih jauh lebih baik. Hal itu terjadi karena petani telah memiliki pengetahuan yang lebih tinggi sehingga mendorong sikapnya lebih positif untuk melakukan predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak dalam berusaha tani di daerah pertanian tegalan secara berkelanjutan. Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan sikap petani terhadap pertanian tegalan sangat signifikan. Oleh karena itu pelatihan seperti ini perlu dikembangkan dan ditingkatkan secara berkelanjutan sehingga seluruh petani tegalan memiliki sikap yang positif terhadap pertanian tegalan.

Motivasi petani tegalan yang bermukim di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng memelihara daerah pertanian tegalan sebelum diberi pelatihan berada pada kategori rendah, sesudah dilatih berada pada kategori tinggi. Hal itu terjadi karena pelatihan tentang ekosistem daerah pertanian tegalan, cara berusaha tani pada daerah pertanian tegalan, dan pemeliharaan daerah pertanian tegalan betul-betul diberikan kepada petani secara nyata oleh pelatih. Hal ini juga didukung karena adanya pengendalian yang dilakukan, yakni pengendalian terhadap efek testing, efek maturasi, dan efek mortality.

Motivasi petani tegalan yang bermukim di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng memelihara daerah pertanian tegalan sebelum dan sesudah dilatih berbeda nyata. Motivasi petani tegalan memelihara daerah pertanian tegalan sesudah dilatih jauh lebih baik. Hal itu terjadi karena petani telah memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih tinggi sehingga mendorong motivasinya lebih tinggi untuk melakukan kegiatan berusaha tani di daerah pertanian tegalan secara berkelanjutan. Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan motivasi petani tegalan memelihara daerah pertanian tegalan sangat signifikan. Oleh karena itu pelatihan seperti ini perlu dikembangkan dan ditingkatkan secara berkelanjutan, sehingga seluruh petani tegalan memiliki motivasi yang tinggi memelihara daerah pertanian tegalan.



## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pengetahuan lingkungan, sikap terhadap pertanian tegalan, dan motivasi memelihara daerah pertanian tegalan sebelum pelatihan berada pada kategori rendah, sesudah pelatihan berada pada kategori tinggi, (2) pelatihan berpengaruh sangat signifikan terhadap peningkatan: pengetahuan lingkungan, sikap terhadap pertanian tegalan, dan motivasi memelihara daerah pertanian tegalan sebelum petani tegalan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan berturut-turut kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM) atas kebijakan dana penelitian yang disediakan sebagai bentuk pembinaan dosen UNM dalam melakukan Tridarma Perguruan Tinggi.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar (LP2M UNM) atas arahan dan petunjuknya dalam melakukan penelitian.
3. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak dapat disebut namanya satu persatu.

Semoga pembinaan, arahan, bimbingan, kerja sama, dan bantuan beliau mendapat rahmat di sisi Allah Yang Maha Kuasa. Amin ya rabbal alamin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Undang-Undang RI No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- [2] Chiras D. Daniel, (1991), *Environmental Science: Action for a Sustainable Future*. California: The Benyamin/Cummings Publishing Company, Inc.
- [3] Muhammad Ardi dan Faizal Amir. 2012. *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Berusaha Tani dan Melestarikan Lingkungan Hidup pada Beberapa Daerah Irigasi di Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- [4] Muhammad Ardi dan Faizal Amir. 2015. *Pengetahuan dan Sikap Petani Berusahatani dan melestarikan lingkungan pada daerah pertanian basah, Daerah Pertanian Tegalan, dan Daerah Penyangga di Kabupaten Soppeng*. Makassar: Lembaga Penelitian UNM.
- [5] Faizal Amir. 2018. *Pengaruh pengetahuan lingkungan, pengetahuan ekosistem pertanian basah, sikap terhadap lingkungan, dan motivasi memelihara daeran irigasi terhadap perilaku petani memelihara Daerah Irigasi di Kabupaten Soppeng*. Makassar: Lembaga Penelitian UNM.
- [6] Ahmadi. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Adnani H., 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Cetakan 1, Penerbit Nuha Medika, Yogyakarta.



- [8] Soerjani, M., Ahmad, R., & Munir. 2010. *Lingkungan, Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [9] Hanrahmawan, Fitroh. 2010. "Revitalisasi Manajemen Pelatihan Tenaga Kerja" (Studi Kasus pada Balai Latihan Kerja Industri Makassar). *Jurnal Administrasi Publik*.
- [10] Friedman, Paul G. dan Elaine A.Y. 1985. *Training Strategies: Form Start to Finish*. New Jersey USA: Prentice Hall International, Inc.
- [11] Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- [12] Abdurachman, A. dan S. Sutono. 2005. *Teknologi Pengendalian Erosi Lahan Berlereng*. hlm. 103–145. Dalam *Teknologi Pengelolaan Lahan Kering: Menuju pertanian produktif dan ramah lingkungan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat..
- [13] Asdak, C. 2002. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [14] Faizal Amir, 2017. *Pembinaan Petani Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup Secara Berkelanjutan Pada Daerah Irigasi Teknis di Sulawesi Selatan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- [15] Faizal Amir, 2019. *Pembinaan Petani Dalam Melakukan Diversifikasi Usaha Tani Secara Berkelanjutan Pada Daerah Irigasi Teknis di Sulawesi Selatan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- [16] Bloom, Benjamin S. 2001. *A Taxonomi for Learning, Teaching and Assessment*. New York: Longman.
- [17] Suriasumantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [18] Azwar, Saifuddin, 2012. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- [19] Ojedokun, O. 2011. "Attitude towards littering as a mediator of the relationship between personality attributes and responsible environmental behavior" *Waste management journal*. 31 (12), 2601-2611.
- [20] Notoatmojo. Soekijo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*: Jakarta: Rineka Cipta.
- [21] Borg, W. R. & Gall, M. D. 2008. *Educational research: an introduction (8<sup>th</sup> Ed.)*. New York: Longman, Inc.